

## **BUKU CERITA EDUKATIF BERBASIS KARAKTER TOLERANSI SEBAGAI INOVASI MENGENALKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL**

**Laila Fatmawati<sup>1</sup>, Ayu Siti Khotijah<sup>2</sup>, Vera Yuli Erviana<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia  
Email : laila.fatmawati@pgsd.uad.ac.id

**Abstrak.** Pendidikan multikultural masih sangat asing bagi guru maupun siswa SD. Diperlukan inovasi untuk mengenalkan pendidikan multikultural pada siswa SD melalui buku cerita edukatif. Tujuan penelitian ini antara lain: 1) mengembangkan buku cerita edukatif berbasis karakter toleransi, 2) mengetahui kelayakan buku cerita edukatif berdasarkan penilaian ahli, 3) mengetahui respon guru dan siswa setelah menggunakan buku cerita edukatif. Prosedur pengembangan mengadopsi model Borg dan Gall. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan statistik deskripsi dan analisis kualitatif model interaktif. Subjek uji coba kelompok kecil menggunakan 6 siswa kelas V SD Negeri Wirosaban. Sedangkan uji coba kelompok besar menggunakan 20 siswa kelas V SD Negeri Pakel. Hasil penelitian berupa buku cerita edukatif dengan judul “berbeda tapi sama”. Rerata penilaian ahli materi sebesar 86,53, ahli bahasa sebesar 87,5, dan ahli media sebesar 88,33. Respon guru pada uji coba kelompok kecil sebesar 98,33 dan respon siswa sebesar 99,58. Respon guru pada uji coba kelompok besar sebesar 81,66 dan respon siswa sebesar 97,87. Semua penilaian dari para ahli, guru maupun siswa berada pada kategori sangat baik. Dapat disimpulkan buku cerita edukatif dengan judul “berbeda tapi sama” sangat layak digunakan untuk mengenalkan pendidikan multikultural pada siswa SD.

**Kata Kunci :** buku cerita edukatif; karakter toleransi; pendidikan multikultural.

*Abstract.* Multicultural education is still very foreign to elementary school teachers and students. Need innovation in introducing multicultural education to elementary school students through educational story book. The aims of this study are: 1) developing educational story book based on tolerance character, 2) knowing the feasibility of the educational story book based on experts' judgment, 3) knowing the responses of teachers and students after using educational story book. The development procedure adopted Borg and Gall model. Data collection techniques were questionnaires and interviews. Data analysis techniques was descriptive statistics and qualitative analysis of interactive model. Small group trial subject used six students in the 5th grade of Wirosaban Elementary School.

*While the large group trial used 20 students in the 5th grade of Pakel Elementary School. The results of the study are educational story book with the title “Berbeda tapi Sama (Divers but the Same)”. The mean score of the experts’ assessment are from the learning material is 86,53, language expert is 87,5, and media expert is 88,33. The teacher response in the small group trial is 98,33 and the students’ response is 99,58. The teacher’s response in the large group trial is 81,66 and the students response is 97,87. All assessments from experts, teachers, and students are in a very good category. It can be concluded that educational story book with the title “Berbeda tapi Sama “ is very feasible to be used to introduce multicultural education in elementary school students.*

**Keywords :** *educational story book, tolerance character, multicultural education.*

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah potret sebuah negara yang kaya akan pluralitas. Realitas ini tercermin dari kondisi sosio-kultural masyarakatnya yang majemuk. Kemajemukan bangsa Indonesia dapat dilihat dari dua perspektif yaitu vertikal dan horizontal. Perspektif vertikal menunjukkan adanya keragaman masyarakat dari status sosial, tingkat ekonomi, dan latar belakang pendidikan. Perspektif horizontal menunjukkan adanya keragaman etnis, kultur, bahasa, agama, budaya karena dipengaruhi kondisi geografis masing-masing daerah (Rahim, 2012).

Kemajemukan bangsa Indonesia ini seperti dua mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Di satu sisi menjadi modal utama bagi kekuatan bangsa, namun di sisi lain sebagai pemicu perbagai persoalan multidimensi. Persoalan dari perspektif horizontal khususnya yang berbau SARA merupakan persoalan yang paling sering terjadi di tanah air. SARA menjadi isu paling sensitif, khususnya untuk kelompok masyarakat *grass root* yang secara psikologis mudah terprovokasi dan tersulut konflik. Bangsa ini telah mencatat ratusan konflik yang disebabkan benturan antar kelompok yang berbeda suku, agama, dan ras.

Kasus konflik SARA terparah sepanjang tahun 2015 adalah kasus Tolikara yakni pem-

bakaran rumah ibadah masjid dan juga Aceh Singkil terkait bentrokan warga akibat pembongkaran rumah ibadah gereja (Pribadi & Rebecca, 2015). Kabag Mitra Biro Pemnas Divhumas Mabes Polri melaporkan selama tahun 2016 ada sekitar 25 kasus besar terkait intoleransi antar umat beragama yang ditangani oleh Polri, diantaranya: pada Januari 2016 terjadi pengusiran terhadap penganut Gafatar dan Ahmadiyah di Bangka, pada Agustus 2016 terjadi perusakan relief salib dan relief Bunda Maria di Sleman, penolakan terhadap kaum Syiah yang dilakukan Forum Umat Islam di Jawa Tengah, dan September 2016 terjadi penolakan pembangunan masjid di Manado (Taufiqurrohman, 2017). Sepanjang tahun 2017 kasus intoleransi antarumat beragama yang paling menggemparkan bangsa Indonesia bahwa di mata dunia adalah dugaan kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Gubernur Jakarta, Basuki Tjahaya Purnama yang memicu kekhawatiran akan mencuat kembali prasaka rasis seperti yang pernah terjadi pada kampanye anti Tionghoa pada tahun 1998.

Apabila ditelusur lebih lanjut, penyebab utama konflik SARA yang terjadi di berbagai wilayah sejatinya berakar dari tidak adanya rasa saling memahami dan menghargai antar kelompok yang berbeda. Dalam realitas kehidupan plural seperti Indonesia yang terpent-

ing yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai pluralitas universal agar tercipta kehidupan yang harmonis (Ambarudin, 2016). Konflik intoleransi berbau SARA di Indonesia menunjukkan adanya pergeseran paradigma ketimuran yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila menjadi paradigma anarkis dan intoleran. Karakteristik masyarakat Indonesia yang ramah, gemar bergotong royong, dan memiliki tenggang rasa yang tinggi, perlahan mulai luntur. Apabila hal ini dibiarkan dapat berpotensi pada instabilitas keamanan, disintegrasi bangsa, dan lunturnya jati diri bangsa.

Diperlukan upaya konkrit dari berbagai bidang untuk membumikan kembali karakter toleransi, sehingga berbagai pemicu konflik yang berbau SARA dapat dicegah. Salah satu bidang yang dipandang paling strategis adalah bidang pendidikan. Upaya yang dapat dilakukan melalui bidang pendidikan yaitu mengenalkan pendidikan multikultural di sekolah.

Pendidikan multikultural merupakan sebuah model pendidikan yang memiliki ideologi saling memahami, menghormati harkat martabat manusia tanpa memandang perbedaan latar belakang ekonomi, sosial, budaya, ras, agama, dan asal usul. Konsep yang diusung dalam pendidikan multikultural adalah memanusiakan manusia (Julaiha, 2014). Pendidikan multikultural dipandang sesuai untuk diimplementasikan di Indonesia sejak dini. Sekolah dasar sebagai jenjang pendidikan formal paling dasar, berperan penting menjadi agen sosialisasi pendidikan multikultural bagi para siswa dengan memberikan pembiasaan dan keteladanan tentang toleransi. Sekolah dapat dikatakan sebagai institusi persemajaan bibit demokrasi bagi generasi di masa depan (Efendi, 2008). Melalui pendidikan multikultural, sikap dan mindset siswa akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keragaman, sehingga dapat meminimalisir perselisihan saat bersinggungan dengan dunia luar (Dewayanie, 2014).

Dalam mengimplementasikan pendidi-

kan multikultural terdapat beberapa elemen yang perlu diperhatikan, salah satunya yaitu guru. Guru menjadi fasilitator yang akan berhadapan langsung dengan siswa, untuk itu guru harus memahami konsep dan paradigma pendidikan multikultural. Guru tidak hanya semata-mata memperkenalkan kultur yang beragam kepada siswa, tapi juga harus mampu menciptakan iklim pembelajaran yang *multi-cultural oriented* dengan menjunjung tinggi prinsip kesetaraan (Sudrajat, 2014).

Implementasi pendidikan multikultural di pada jenjang sekolah dasar belum sepenuhnya berhasil. Hambatan implementasi pendidikan multikultural di jenjang sekolah dasar adalah sulitnya guru memahamkan siswa tentang konsep dan paradigma pendidikan multikultural. Hasil pra penelitian pada bulan Februari 2018 melalui teknik *deep interview* dengan guru-guru di SD Negeri Kotagede III, SD Negeri Wirosaban, SD Negeri Pakel dan SD Piri Yogyakarta menunjukkan bahwa guru sudah memahami secara sederhana terkait pendidikan multikultural, namun masih kesulitan untuk mengajarkan pada siswa. Penyebab sulitnya penyampaian materi pendidikan multikultural antara lain: (1) sajian materi pendidikan multikultural yang tidak terdapat secara eksplisit di dalam mata pelajaran, (2) belum tersedianya literatur multikultural berupa buku bacaan, media, ataupun sumber belajar lainnya yang dapat memperkenalkan pendidikan multikultural kepada siswa, (3) penerapan tidak dalam mata pelajaran tersendiri melainkan terintegrasi pada muatan PPkn dan IPS, (4) implementasinya melalui pembiasaan dan keteladanan pada siswa. Untuk memperkuat hasil pra penelitian, dilakukan wawancara dengan 35 siswa SD yang diambil secara random dari ke 4 SD tersebut. Hasil wawancara dengan siswa dapat disimpulkan bahwa belum ada satu siswa pun yang memahami tentang pendidikan multikultural, bahkan semua menyatakan baru pernah mendengar istilah pendidikan multikultural.

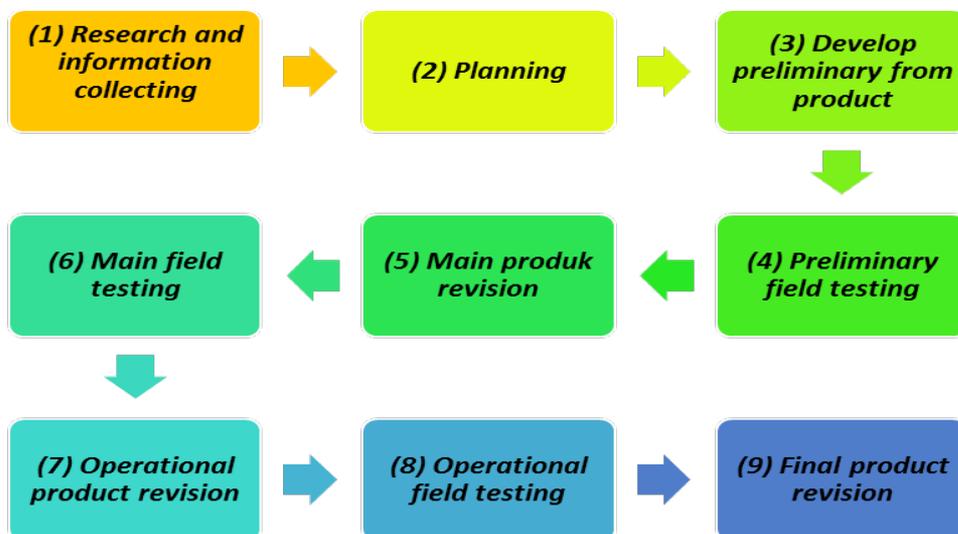
Berdasarkan *need analysis* di atas, dibutuhkan solusi berupa pengembangan buku atau bahan bacaan yang secara eksplisit mengenalkan pendidikan multikultural. Buku yang dikembangkan harus sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa jenjang sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret. Usia anak-anak senang dengan buku bacaan yang didalamnya terdapat cerita dan gambar menarik penuh warna. Buku cerita bernuansa edukasi dijadikan sebagai media mengenalkan pendidikan multikultural karena memiliki manfaat antara lain; siswa tidak menyadari bahwa mereka sebenarnya sedang belajar, buku cerita edukasi juga lebih menarik, dan kontennya lebih mudah dipahami oleh siswa (Setiawati, Rusilowati, & Khumaedi, 2013). Cerita yang disajikan dalam bentuk buku cerita edukasi merupakan alat pendidikan karakter yang paling mudah dicerna oleh siswa, cerita memberikan contoh pada siswa untuk menyikapi suatu permasalahan, memberikan barometer sosial pada siswa tentang nilai yang diterima dan ditolak dalam masyarakat, cerita memberikan pelajaran karakter yang memiliki retensi lebih kuat dari pada melalui penuturan dan perintah langsung (Fadlillah, 2014).

Penelitian yang pernah dilakukan, mengembangkan buku cerita berbasis karakter peduli lingkungan, dan terbukti melalui buku cerita dapat membantu mengembangkan karakter siswa, meskipun tidak secara instan (Khairoh, Rusilowati, & Nurhayati, 2014). Namun belum ada penelitian yang mengembangkan buku cerita edukasi berbasis karakter toleransi yang secara eksplisit mengenalkan pendidikan multikultural. Penelitian ini berupaya mengembangkan buku cerita edukasi yang mengangkat beberapa tema seputar ker-

agaman suku, agama, dan ras di Indonesia yang erat dengan lingkungan tempat tinggal siswa. Mengangkat beberapa permasalahan konkret tidak hanya seputar SARA, namun juga divariasikan dengan masalah perbedaan status sosial, dan inklusi yang dapat merangsang pembaca untuk dapat mengambil keputusan yang bijaksana dan dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa. Buku cerita edukasi ini juga dapat digunakan sebagai referensi tambahan bagi pembelajaran tematik yang mengangkat tema keragaman budaya bangsa. Melalui buku cerita yang dikembangkan dapat menambah bahan bacaan untuk memperluas wawasan siswa tentang pluralisme bangsa, lebih mengenal pendidikan multikultural serta menginternalisasi karakter toleransi. Tujuan utama penelitian ini antara lain: 1) mengembangkan buku cerita edukatif berbasis karakter toleransi, 2) mengetahui kelayakan buku cerita edukatif berdasarkan penilaian ahli, 3) mengetahui respon guru dan siswa setelah menggunakan buku cerita edukatif.

## METODE

Jenis penelitian berupa *Research and Development* (RnD). Penelitian ini mengembangkan buku cerita edukasi berbasis karakter toleransi menjadi salah satu sumber belajar untuk mengenalkan pendidikan multikultural bagi siswa SD. Produk yang dihasilkan direvisi sesuai penilaian kelayakan dan masukan dari ahli materi, ahli bahasa, ahli media (grafis), dan tanggapan atau respon dari guru kelas tinggi dan siswa SD sebagai pengguna. Adapun prosedur pengembangan mengacu pada model Borg & Gall (2007). Penelitian ini dibatasi sampai tahap revisi produk akhir. Prosedur pengembangan terdiri dari 10 tahapan sebagai berikut:



**Gambar 1. Prosedur pengembangan Borg dan Gall.**

Penelitian dilakukan dari bulan April sampai dengan September 2018 dengan mengambil lokasi penelitian di beberapa SD wilayah Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta. Untuk mendapatkan data pra penelitian dilakukan observasi dan wawancara di SD Negeri Pakel, SD Negeri Wirosaban, SD Negeri Piri, SD Negeri Kotagede III. Uji coba kelompok kecil dilakukan pada 6 siswa kelas V SD Negeri Wirosaban dengan teknik random sampling. Sedangkan uji coba kelompok besar menggunakan 20 siswa kelas V SD Negeri Pakel dengan teknik sampling jenuh.

Untuk memperoleh data digunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan guru dan siswa, observasi saat pembelajaran dan kegiatan persekolahan, angket penilaian produk dari ahli media, materi, dan bahasa, angket respon pengguna yaitu guru dan siswa. Adapun instrumen penelitian yang digunakan antara lain: 1) pedoman wawancara guru dan siswa untuk mendapatkan data pra penelitian, 2) lembar observasi untuk mengamati toleransi siswa saat pembelajaran dan di luar pembelajaran, 3) angket penilaian produk

oleh ahli media, ahli materi, dan ahli bahasa, 4) angket respon guru wali kelas V saat uji coba kelompok kecil dan kelompok besar, 5) angket respon siswa kelas V saat uji coba kelompok kecil maupun kelompok besar.

Teknik analisis data ada 2 macam yaitu analisis kuantitatif dan data kualitatif. Penjelasan mengenai teknik analisis data sebagai berikut:

a. Teknik analisis data kuantitatif.

Teknik analisis data kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui kelayakan produk buku cerita didapatkan dari hasil penilaian para ahli dan angket respon siswa dan guru. Perhitungan kelayakan media pembelajaran buku cerita edukatif berbasis toleransi di masyarakat diketahui dengan menggunakan rumus kelayakan produk menurut Mardapi (2008). Hasil kategorisasi digunakan sebagai acuan penilaian penentu kelayakan produk, dengan adanya rumus kelayakan produk di atas maka akan diketahui skor penilaian dari para ahli dan respon pengguna baik guru maupun siswa. Rumus kategori kelayakan produk dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1. Kategori Kelayakan Produk**

No	Skor	Kategori
1	$X \geq \bar{X} + 1.SB_x$	Sangat Baik / Sangat Layak
2	$\bar{X} + 1.SB_x > X \geq \bar{X}$	Baik / Layak
3	$\bar{X} > X \geq \bar{X} - 1.SB_x$	Tidak Baik / Kurang Layak
4	$X < \bar{X} - 1.SB_x$	Sangat Tidak Baik / Tidak Layak

Keterangan tabel:

$X$  = Skor yang dicapai

$\bar{X}$  = Rata-rata ideal  $\frac{11}{22} (X_{\max} + X_{\min})$

$SB_x$  = Simpangan baku ideal  $\frac{11}{66} (X_{\max} - X_{\min})$

b. Teknik analisis data kualitatif.

Data kualitatif dalam penelitian ini berupa saran dan kritik dalam mengembangkan produk. Data kualitatif didapatkan dari angket validasi ahli media, ahli materi dan ahli bahasa serta respon guru uji coba produk. Hasil analisis ini dijadikan pertimbangan dalam melakukan revisi produk.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini yaitu dihasilkan sebuah buku cerita edukatif berjudul “berbeda tapi sama” berbasis karakter toleransi. Tujuan utama dikembangkannya buku ini yaitu untuk mengenalkan pendidikan multikultural bagi siswa SD. Prosedur pengembangan dimulai dari tahap pra penelitian dan pengumpulan informasi. Pada tahap ini dilakukan identifikasi kebutuhan dengan teknik *deep interview* pada guru dan siswa. Diperoleh data bahwa pemahaman siswa tentang pendidikan multikultural masih sangat kurang, selain itu minimnya buku yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar untuk mengenalkan pendidikan multikultural pada siswa. Selama ini guru hanya mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dan karakter toleransi pada pembelajaran yang sesuai seperti muatan PPKn atau IPS. Untuk itu diperlukan pengembangan literatur multikultural. Literatur multikultural merupakan buku

yang mendeskripsikan orang dan peristiwa suatu negara dan budaya selain budaya yang dominan (Iwai, 2013). Salah satu bentuk literatur multikultural yaitu buku cerita edukatif. Buku cerita edukatif dipandang sebagai sumber belajar yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan karakter siswa. Siswa yang belajar dengan teknik bercerita memiliki kecerdasan karakter yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar tidak menggunakan teknik bercerita (Ahyani, 2010).

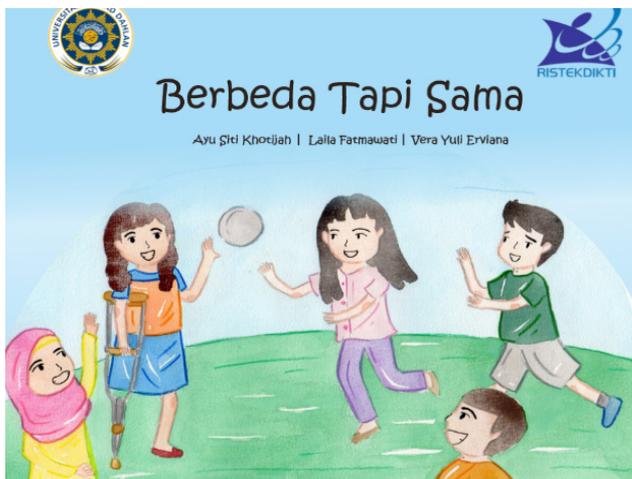
Selanjutnya dilakukan analisis dimensi pendidikan multikultural. Selama ini pemahaman guru tentang pendidikan multikultural hanya sebatas perbedaan ras, etnik dan kelompok budaya. Sejatinya dimensi pendidikan multikultural sangat luas. Tidak sebatas perbedaan ras, etnik, kelompok budaya tapi juga gender, status sosial, agama, bahasa, anak dengan kebutuhan khusus, permasalahan yang ada serta bagaimana cara menyikapi permasalahan tersebut secara bijaksana (Banks & Banks, 2013).

Tahap kedua yaitu perencanaan. Bahan dari dimensi pendidikan multikultural dijadikan sebagai acuan dalam perencanaan membuat *story board* dan *flow chart* buku. Dalam tahap ini ditentukan objek pembaca yaitu siswa SD kelas, tema besar buku yaitu “berbeda tapi sama”, jumlah cerita. Ada empat judul cerita

antara lain: (1) si jago merah yang mengangkat masalah seputar perbedaan status sosial dan ekonomi, (2) kakiku sayang, kakiku malang yang mengangkat cerita permasalahan tentang anak berkebutuhan khusus, (3) tetangga baru, mengangkat cerita seputar perbedaan ras, etnis, bahasa, dan budaya, dan terakhir (4) kejutan ulang tahun untuk Ni Ayu dengan mengangkat cerita perbedaan agama. Konten cerita berisi tentang cerita pendek dengan latar tentang tinggal para tokoh. Buku cerita yang sesuai dengan karakteristik siswa SD yaitu berisi cerita pendek. Cerita pendek merupakan sebuah cerita padat, tidak terlalu banyak basi-basi sehingga pesan yang ada dalam cerita dapat tersampaikan secara komunikatif. Alur cerita bersifat kontekstual seputar kehidupan anak-anak. Di dalam cerita pendek terdapat

contoh masalah dan masalah yang timbul langsung terselesaikan dalam satu cerita (Babuta & Wahyurini, 2014).

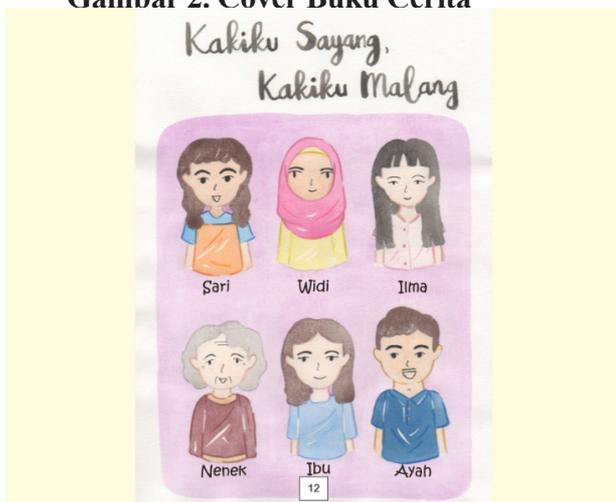
Tahap ketiga yaitu pengembangan desain produk awal. Pengembangan desain produk awal memperhatikan karakteristik buku cerita anak antara lain ketepatan pemilihan tema, keotentikan *back ground* cerita, sudut pandang, penokohan dan gaya penceritaan yang pantas dengan kebutuhan anak, penggunaan desain yang menarik (Tarigan, 2014). Adapun sistematika rancangan buku cerita edukatif terdiri dari halaman sampul, kata pengantar, daftar isi, konten materi pendidikan multikultural, konten materi karakter toleransi, cerita ini terdiri dari empat cerita, daftar pustaka, dan biografi penulis. Berikut disajikan visualisasi produk buku cerita edukatif.



Gambar 2. Cover Buku Cerita



Gambar 3. Cerita 1 “Si Jago Merah”



Gambar 4. Cerita 2 “Kakiku Sayang, Kakiku Malang”



Gambar 5. Cerita 3 “Budi Tetangga Baruku”



**Gambar 6. Cerita 4 “Kejutan Ulang Tahun untuk Ni Ayu”**

Tahap keempat yaitu validasi desain produk. Untuk menilai kelayakan awal dari produk buku cerita yang dikembangkan perlu dilakukan validasi oleh para ahli. Ahli yang terlibat terdiri dari ahli media yang menilai produk dari segi desain grafis, ahli bahasa yang menilai bahasa yang digunakan dalam cerita sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan sesuai untuk siswa SD, serta ahli materi yang menilai muatan pendidikan multikultural dan toleransi dalam konten cerita, bagaimana contoh nyata di lingkungan terdekat siswa serta solusi bijak mengatasi berbagai masalah yang ditampilkan dalam cerita.

Penilaian dari para ahli ini meliputi penilaian dari aspek kuantitatif serta aspek kualitatif. Aspek kuantitatif dijadikan sebagai acuan mengukur produk yang dikembangkan dinyatakan layak atau tidak. Hasil penilaian kuantitatif dan kategorisasi dari para ahli ditunjukkan pada tabel 2.

Tahap kelima yaitu revisi produk. Para ahli selain memberikan penilaian kuantitatif juga memberikan penilaian kualitatif berupa saran-saran dan komentar untuk perbaikan buku cerita. Adapun masukan dari para ahli untuk perbaikan produk buku cerita edukatif ditunjukkan pada tabel 3 berikut:

**Tabel 2. Hasil penilaian kelayakan produk oleh ahli media, ahli materi, dan ahli bahasa**

No	Penilai	Skor	Nilai	Kategori
1	Ahli media	53	88,33	Sangat Baik / Sangat Layak
2	Ahli materi	45	86,53	Sangat Baik / Sangat Layak
3	Ahli bahasa	49	87,5	Sangat Baik / Sangat Layak
	Rerata	49	87.45	Sangat Baik / Sangat Layak

**Tabel 3. Masukan Ahli Terhadap Produk Buku Cerita Edukatif**

No	Penilai	Saran dan Masukan
1	Ahli media	Menyempurnakan karakter perbedaan agama, merubah ekspresi karakter tokoh agar lebih ceria. Ahli media juga memberikan saran agar spasi antar paragraf dalam buku cerita lebih jauh sehingga kalimat tidak terlihat terlalu padat.
2	Ahli materi	Tambahkan teori pengantar tentang pendidikan multikultural dan toleransi pada buku cerita edukatif yang dikembangkan. Dalam konten cerita tidak hanya memberikan contoh permasalahan negatif tapi juga ada contoh positif. Paling penting adalah solusi yang bijaksana dalam menyikapi permasalahan yang dimunculkan dalam cerita.
3	Ahli bahasa	Menggunakan bahasa yang efektif dan efisien, bahasa yang di gunakan harus singkat padat dan jelas, harus mudah dipahami peserta didik. Perhatikan penggunaan tanda baca, spasi, dan margin. Cerita dalam buku yang dikembangkan lebih dramatis agar peserta didik tertarik untuk membacanya.

Tahap keenam yaitu uji coba kelompok kecil. Uji coba dilakukan pada 6 siswa kelas V SD Negeri Wirosaban. Hasil penilaian respon siswa saat uji coba kelompok kecil terhadap buku cerita edukatif menunjukkan bahwa nilai 99,58 setelah dihitung menggunakan rumus mendapatkan kategori sangat baik. Angket respon guru juga diberikan untuk mengetahui penilaian guru terhadap produk buku cerita edukatif. Hasil penilaian respon guru mendapatkan nilai 98,33 dengan kategori sangat baik.

Tahap ketujuh yaitu dilakukan revisi produk setelah uji coba. Revisi disesuaikan dengan saran dari guru wali kelas V SD Negeri Wirosaban. Guru memberikan komentar positif dan apresiasi terhadap produk, saran hanya diberikan untuk teknis membaca cerita. Sebaiknya diterapkan di awal pelajaran untuk melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Melalui penggunaan buku cerita desain gambar dan warna yang menarik dan bahasa yang komunikatif dapat mendukung GLS (Agatha, Prihatin, & Narulita, 2017). Dari segi kebermanfaatan bagi guru, buku ini memberikan panduan bagi guru bagaimana mengenalkan pendidikan multikultural dengan strategi yang menyenangkan

sehingga mudah dipahami oleh siswa. Guru dituntut mampu menjadi *cultural brokers* (agen budaya) serta *role model* dalam mewujudkan harmoni heterogenitas kebudayaan (Musanna, 2011).

Tahap kedelapan yaitu uji coba kelompok besar. Uji coba kelompok besar dilaksanakan di SD Negeri Pakel kelas V B dengan jumlah 20 siswa. Hasil penilaian respon siswa saat uji coba kelompok besar terhadap buku cerita edukatif menunjukkan bahwa nilai 97,87 setelah dihitung menggunakan rumus mendapatkan kategori sangat baik. Angket respon guru juga diberikan untuk mengetahui penilaian guru terhadap produk buku cerita edukatif. Hasil penilaian respon guru mendapatkan nilai 81,66 dengan kategori sangat baik.

Tahap terakhir yaitu revisi produk final. Revisi dilakukan sesuai dengan saran dari guru wali kelas SD Negeri Pakel, yaitu akan lebih baik bila buku yang telah dibuat dilengkapi dengan ISBN sehingga buku secara resmi dapat digunakan dan diperjualbelikan dengan legal untuk selanjutnya dapat diperluas sebagai tambahan referensi bacaan bagi siswa SD.

Buku cerita yang dikembangkan memiliki beberapa keunggulan antara lain: (1) ringan,

mudah dibawa dan digunakan, gambar menjadi perwakilan cerita yang saling berkaitan. Gambar dipandang dapat memperkuat ingatan anak sekaligus memudahkan siswa memahami isi dan pesan dalam cerita (Afnida, Fakhriah, & Fitriani, 2016); (2) buku cerita dapat mengajak anak untuk masuk ke dalam fantasi cerita sehingga anak tidak jenuh dalam membaca (Karniol, 2012); (3) gaya cerita, alur, penokohan bersifat kontekstual mengangakat permasalahan seputar perbedaan ras, etnis, budaya, bahasa, agama mampu mencerminkan penerapan pendidikan multikultural. Sumber belajar yang berisi tentang perbedaan ras dan kelompok etnis dapat membantu siswa membangun sikap positif antar kelompok (Banks & Banks, 2013); (4) melalui penokohan dalam buku cerita, nilai-nilai karakter toleransi dapat disampaikan kepada siswa dengan bahasa yang tidak terkesan teoritis (Saputro & Soeharto, 2015).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Penelitian ini telah berhasil mengembangkan buku cerita edukatif berbasis karakter toleransi khususnya di lingkungan masyarakat dengan judul “berbeda tapi sama”. Buku ini dapat dijadikan sebagai suplemen bagi siswa SD untuk bisa memahami tentang hakikat, urgensi dan implementasi pendidikan multikultural sekaligus karakter toleransi di lingkungan masyarakat terdekat dengan tempat tinggalnya. (2) Dari hasil penilaian produk oleh ahli media, ahli materi, dan ahli bahasa menunjukkan kategori nilai sangat baik artinya buku ini sangat layak digunakan oleh siswa SD. (3) Didukung oleh respon guru dan siswa sebagai pengguna yang memberikan penilaian sangat baik. Dapat disimpulkan bahwa buku cerita edukatif dengan judul “berbeda tapi sama” sangat potensial untuk sebagai inovasi mengenalkan pendidikan multikultural dan

memupuk kembali karakter toleransi untuk siswa SD. Buku ini juga membawa *nurturant effect* sebagai alternatif bahan bacaan dalam kegiatan literasi sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afnida, M., Fakhriah, & Fitriani, D. 2016. Penggunaan buku cerita bergambar dalam pengembangan bahasa anak pada TK di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 52-59.
- Agatha, N. D., Prihatin, J., & Narulita, E. 2017. Pengembangan buku komik pokok bahasan sistem peredaran dasar. *Jurnal Bioedukatika*, 5(2), 59-64.
- Ahyani, L. N. 2010. *Metode dongeng dalam meningkatkan perkembangan*. Yogyakarta: Madina.
- Ambarudin, I. 2016. Pendidikan multikultural membangun bangsa yang nasionalis religius. *Jurnal Civic*, 13(1), 28-45.
- Babuta, Y. Y., & Wahyurini, D. 2014. Perancangan buku pendidikan karakter toleransi dan cinta damai untuk anak usia 3-5 tahun. *Jurnal Sains dan Seni Pomits*, 3(1), 28-32.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. 2013. *Multicultural education. issue and perspective*. Canada: Wiley.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. 2007. *Educational research an introduction*. New York: Longman.
- Dewayanie, D. R. 2014. Aplikasi pendidikan multikultural di berbagai lembaga pendidikan. *Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid"*, 3(2), 37-51.
- Efendi, A. 2008. Sekolah sebagai tempat persemaian multikulturalisme. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 13(1), 55-66.
- Fadlillah, M. 2014. *Desain pembelajaran PAUD: tinjauan teoritik dan praktik*.

- Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Iwai, Y. 2013. Multicultural children's literature and teacher candidates's awareness and attitudes toward cultural diversity. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 5(2), 185-198.
- Julaiha, S. 2014. Internalisasi multikulturalisme dalam pendidikan Islam. *Jurnal Dinamika Ilmu*, 3(1), 109-122.
- Karniol, R. 2012. Storybook-Induced arousal and pre-schoolers' emphatic understanding of negative affect in self, others, and animal in stories. *Journal of Research in Childhood Education*, 26(3), 346-358.
- Khairroh, L., Rusilowati, A., & Nurhayati, S. 2014. Pengembangan buku cerita IPA terpadu bermuatan pendidikan karakter peduli lingkungan pada tema pencemaran lingkungan. *Science Educational Journal*, 3(2), 519-527.
- Mardapi, D. 2008. *Teknik penyusunan instrumen tes dan non tes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Press.
- Musanna, A. 2011. Model pendidikan guru berbasis ke-bhinekaan budaya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(4), 383-390.
- Pribadi, T., & Rebecca. 2015. *Ini dua kasus intoleransi paling parah di Indonesia*. Diambil kembali dari <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/700086-ini-dua-kasus-intoleransi-paling-parah-di-indonesia> diakses pada tanggal 23 April 2016 pukul 20:16 WIB.
- Rahim, R. 2012. Signifikansi pendidikan multikultural terhadap kelompok minirotas. *Jurnal Analisis*, 12(1), 161-182.
- Saputro, H. B., & Soeharto. 2015. Pengembangan media komik berbasis pendidikan karakter pada pembelajaran tematik integratif kelas IV SD. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(1), 61-72.
- Setiawati, I. K., Rusilowati, A., & Khumaedi. 2013. Pembuatan buku cerita IPA yang mengintegrasikan materi kebencanaan untuk meningkatkan literasi membaca dan pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 2(2), 129-135.
- Sudrajat. 2014. Revitalisasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1), 82-90.
- Tarigan, H. G. 2014. *Dasar-dasar psikosastra*. Bandung: Angkasa .
- Taufiqurrohman. 2017. *Polri: Prihatin, kita tangani 25 kasus intoleransi pada 2016*. Diambil kembali dari [www.liputan6.com](http://www.liputan6.com) diakses pada tanggal 1 Juli 2017 pukul 18.30

